

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Ramah tamah merupakan salah satu hasil dari pelaksanaan *Pancasila* buddhis yang sangat bermanfaat bagi setiap orang yang melaksanakan maupun orang yang menerima. Berbicara benar berarti menghindari dusta, fitnah, perkataan kasar, dan menghindari perkataan yang tidak benar. Perbuatan manusia didahului oleh pikiran, ucapan dan perbuatan badan jasmani. Ramah tamah dapat dilakukan melalui pikiran benar, ucapan benar dan perbuatan benar yang harus dikembangkan didalam hidup bermasyarakat.

Ramah tamah merupakan sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan melalui pikiran, ucapan dan perbuatan. Seseorang yang bersikap ramah tamah karena memiliki moral yang baik serta menjalankan *sila* dengan baik pula. Tanpa memiliki moral dan sila yang baik seseorang tidak akan memiliki sikap ramah tamah.

Ramah tamah melalui pikiran yaitu seseorang yang selalu waspada dan mengendalikan pikirannya dari pikiran-pikiran buruk yang dapat membawa kedalam penderitaan. Pikiran yang terkendali hidupnya terasa tenang, damai, dan memperoleh kebahagiaan.

Ramah tamah melalui ucapan yaitu selalu berbicara dengan lemah lembut. Ucapan Benar adalah ucapan yang mencerminkan tekad untuk menahan diri dari berbohong, memfitnah, ucapan kasar, mencaci maki, percakapan yang tidak bermanfaat yang dapat menimbulkan kebencian,

permusuhan, perpecahan dan ketidak rukunan antara sesama. Ramah tamah melalui ucapan benar berupa pemberian salam dengan bersikap anjali dan berusaha menjaga keheningan dengan menghindari pembicaraan yang tidak perlu, bicara kertas, atau berteriak. Menurut Sangharakshita dalam buku “Jalan Mulia Berunsur delapan” perkataan sempurna adalah satu bagian penuh dan tersendiri, merupakan petunjuk sangat pentingnya ucapan didalam agama Buddha (*Sammaditthi Sutta*). Perkataan tidak hanya merupakan salah satu unsur dari jalan mulia tetapi bagian dari *sīla* yang merupakan *sīla* keempat dari *Pancasila Buddhis* yang dilaksanakan oleh umat Buddha.

Ramah tamah melalui perbuatan yaitu perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang yang tidak melanggar norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Seseorang yang perbuatannya tidak melanggar aturan yang berlaku, maka masyarakat akan menghormatinya sesuai dengan tindakannya dan menjalankan *pancasīla buddhis* dalam kehidupan sehari-hari

Ramah tamah sudah ada didalam diri manusia tergantung pengembangannya “ Buddha memberikan petunjuk ada enam faktor yang dapat membawa keharmonisan “... para *Bhikkhu* enam prinsip keramah tamahan yang dapat menciptakan suasana cinta kasih dan rasa hormat serta membawa pada sifat mau membantu, tanpa perselisian, keharmonisan dan kesatuan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran atau merupakan suatu contoh untuk mengembangkan sifat keramah tamahan didalam perspektif agama buddha secara teoritis yang meliputi : Ramah Tamah Melalu

Pikiran Benar, Ramah tamah melalui ucapan benar, dan Ramah tamah melalui perbuatan benar harus dilaksanakan oleh setiap orang untuk mencapai ketenangan hidup baik didunia ini maupun didalam kehidupan yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan yang penulis sajikan, penulis memberikan saran kepada seluruh pembaca agar selalu memberikan rasa hormat kepada yang patut dihormati tanpa memandang setata kedudukannya.

1. Hendaknya seseorang yang lebih muda bersifat ramah tamah terhadap orang yang lebih tua.
2. Hendaknya seseorang dalam berpikir, berbicara dan berbuat harus mampu mengendalikan pikirannya, ucapannya dan perbuatannya selalu waspada serta pikiran selalu terkendali.
3. Seseorang dalam berbicara baik kepada yang muda atau kepada yang lebih tua harus bersikap ramah tamah, jujur, dengan kata-kata lembut tidak menggunakan kata-kata kasar, dan tidak berbohong,
4. Seseorang harus perbuatannya selalu berbuat baik dan tidak merugikan dirinya dan orang lain.
5. Seseorang seharusnya menghormati kedua orang tua dan orang yang lebih tua.